

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

B. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif dan Data Kualitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 - 2015. Data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan daftar nama perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 - 2015. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dipublikasikan melalui situs www.idx.co.id.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (sekarang 2011). Maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi sampel diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Hasil penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dapat dilihat dibawah ini:

Kriteria Sampel :

1. Merupakan perusahaan manufaktur yang memiliki saham yang aktif diperdagangkan selama tahun 2012 – 2015.
2. Perusahaan yang membagikan dividen selama periode 2012 – 2015.
3. Merupakan Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang Positif selama tahun 2012 – 2015.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi berupa data sekunder. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia serta dari berbagai sumber lain yang mendukung penelitian ini selama periode penelitian.

E. Definisi Operasional/ Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan variabel harga saham sebagai variabel dependen untuk mengetahui variabel independen yang manakah yang berpengaruh signifikan atau tidak signifikan secara simultan dan parsial terhadap variabel harga saham serta untuk mengetahui faktor manakah yang lebih dominan mempengaruhi harga saham.

a. Harga Saham

Saham adalah suatu tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas (Subagyo, 1997). Saham juga berarti suatu tanda pernyataan atau pemilikan seseorang pada badan usaha dalam suatu usaha perusahaan atau perseroan terbatas

(Suhartono dan Qudsi, 2009). Harga saham terbentuk berdasarkan pertemuan antara penawaran jual dan permintaan jual beli saham.

Menurut Sartono (2001) “ harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.” Harga saham merupakan salah satu indikator perusahaan. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Pengukuran variabel harga saham pada penelitian ini menggunakan harga penutupan saham (*closing price*) satu tahun pada setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Variabel Independen

a. Profitabilitas

Profitabilitas dengan proksi ROA digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan total aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

Rumus ROA :

$$ROA = \frac{EAT}{TOTAL AKTIVA}$$

Keterangan :

EAT (Earning After Text) = laba bersih setelah bunga dan pajak

Total aktiva = Seluruh aktiva perusahaan yang terdapat dalam neraca.

2. Pertumbuhan Penjualan (*Growth Sales Rate*)

Rasio pertumbuhan penjualan adalah indikator penting dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi di masa lalu dan masa depan dijadikan prediksi untuk pertumbuhan di masa mendatang.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

Keterangan :

S_t = Penjualan pada tahun ke t

S_{t-1} = Penjualan pada periode sebelumnya

b. Kebijakan Dividen

Menurut Martono dan Harjito (2010:253) rasio pembayaran dividen atau Dividen Payout Ratio (DPR) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan.

$$DPR = \frac{DPS}{EPS}$$

Keterangan:

DPS (Dividen Per Share) = Dividen per lembar saham

EPS (Earning Per Share) = Laba per lembar saham

f. Uji Analisis Data dan Hipotesis

1. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan (Santoso, 2012).=

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, digunakan untuk menganalisis pengaruh dua independent variabel (X) atau lebih terhadap dependen variabel (Y), teknik ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas/independen terhadap variabel variabel terikat/dependen.

Persamaan fungsi regresi berganda :

$$Y (Price_{i,t}) = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 Growth + \beta_3 DPR + e$$

Keterangan

Y = Harga Saham

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Rasio Profitabilitas (ROA)

X_2 = Rasio Pertumbuhan Penjualan (Growth)

X_3 = Kebijakan Dividen (DPR)

e = eror

2. Uji Asumsi Klasik Statistik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk menguji apakah antar variabel memiliki hubungan variabel tersebut terdiri dari beberapa pengujian yaitu (Imam Ghozali : 2011) :

a. Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji T dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai *2 tailed significant*, apabila data memiliki hasil perhitungan dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $(sig) > 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal dan jika signifikansi hasil perhitungan lebih kecil dari 0,05 atau $(sig) < 5\%$ maka H_0 tidak dapat diterima sehingga data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

Penyebab terjadinya normalitas:

1. Terdapat data residual dari model regresi yang memiliki nilai data yang berada jauh dari himpunan data atau data ekstrim (*outliers*). Sehingga penyebaran datanya menjadi non-normal.
2. Terdapat kondisi alami dari data yang pada dasarnya tidak berdistribusi normal atau berdistribusi lain, seperti : distribusi binormal, multinormal, eksponensial, gamma, dll

Cara mengobati apabila terjadi normalitas :

1. Menghapus data pengamatan yang memiliki nilai outliers pada data residualnya

2. Melakukan transformasi variabel terhadap variabel dependen dan variabel independennya. Transformasi yang digunakan adalah transformasi ln, akar kuadrat, dan box-cox.

b. Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel – variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independennya sama dengan nol. Untuk dapat mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas didalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel – variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik kolerasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada kolerasi cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikassi adanya multikolonieritas. Tidak adanya kolerasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Keduanya ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Cara mengobati jika terjadi Multikolinearitas : (Rahmawati et al (2014) :

1. Menghilangkan salah satu atau beberapa variabel independen yang mempunyai kolerasi tinggi dari model regresi
2. Menambah data (jika disebabkan terjadi kesalahan sampel)
3. Mengurangi data

c. Autokorelasi

Uji autokolerasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi , maka disebut ada masalah/ problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan panjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masaalah seperti ini timbul karena adanya residual (kesalahan

pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Penyebab terjadinya autokolerasi : Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokolerasi yaitu Uji *Durbin-Waston*. (DW Test). Dalam pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi adalah sebagai berikut:

1. Bila DW terletak diantara batas atau upper bond (du) dan ($4-du$) maka koefisien autokolerasi = 0, berarti tidak autokolerasi
2. Bila nilai DW rendah dari pada batas bawah atau lower bound (dl) maka koefisien autokolerasi > 0 , berarti ada autokolerasi < 0 , berarti ada autokolerasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari ($4-dl$) maka koefisien autokolerasi < 0 , berarti ada autokolerasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara ($4-du$) dan ($4-dl$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Pengobatan terjadinya autokolerasi :

1. Tentukan apakah autokolerasi yang terjadi *pure autocorrelation* dan bukan karena kesalahan spesifikasi model regresi. Pola residual dapat terjadi karena adanya kesalahan spesifikasi model yaitu ada variabel yang penting yang tidak dimasukkan kedalam model atau dapat juga karena bentuk fungsi persamaan regresi tidak benar.

2. Jika yang terjadi adalah pure correlation, maka solusi autokorelasi adalah dengan mentransformasi model awal menjadi different.

d. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika tidak berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskesdastisitas atau tidak terjadi heterokesdastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar).

Penyebab terjadinya Heteroskedastisitas :

1. Terdapat kesalahan input komponen atau nilai variabel dependen pada beberapa variabel independen, sehingga pada variabel independen yang berbeda memiliki komponen variabel dpenden yang sama.
2. Kasus heteroskedastisitas terjadi secara alami pada variabel-variabel ekonomi.
3. Terdapat pengaruh heteroskedastisitas pada data time series yang umum terjadi pada variabel- variabel ekonomi yang memiliki volatilitas (inflasi, return, saham, dll)

4. Adanya manipulasi data yang menyebabkan residual data yang memiliki varian yang sistematis.

Cara memperbaiki jika terjadi Heteroskedastisitas :

1. Melakukan informasi dalam bentuk model regresi dengan membagi model regresi dengan salah satu variabel independen yang digunakan dalam model tersebut.
 2. Melakukan transformasi logaritma.
3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melakukan pengujian pada hipotesis yang telah diajukan menggunakan pengujian, Uji T dan Uji F.

a. Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Langkah-langkah pengujian :

Hipotesis T :

H1 : Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

H2 : Pertumbuhan Penjualan (Growth) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H3 : Kebijakan Dividen (DPR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Kriteria yang digunakan :

1. H1 diterima apabila signifikan $t < 0,05$ dan arah koefisien positif.
2. H2 diterima apabila signifikan $t < 0,05$ dan arah koefisien positif.
3. H3 diterima apabila signifikan $t < 0,05$ dan arah koefisien positif.

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independent atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat.

Kriteria yang digunakan

1. Perhitungan nilai signifikan $F < 0,05$ artinya variabel independen ROA, Growth, DPR mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Harga Saham

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum

koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 nilai *adjusted R²* dapat naik turun apabila satu variabel independent ditambahkan kedalam model.

Dalam kenyataan nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujaratu (2003) dalam Ghazali (2005) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol.